



Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit Terhadap *Patient Safety Culture* : *Literature Review*

Valencia Putri Milania^{1*}, Aulia Azmi Fauzi¹, Lathiifah Amalia Rihtianti¹

¹ Universitas Airlangga, Indonesia

*Corresponding author : valencia.putri.milania-2018@fkm.unair.ac.id

Info Artikel : Diterima 2 Oktober 2024; Direvisi 13 Desember 2024; Disetujui 2 Februari 2025; Publikasi 15 Maret 2025



ABSTRAK

Latar belakang: Pentingnya keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan telah diakui sebagai faktor kunci dalam mencegah insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Budaya keselamatan pasien yang kuat mencakup elemen kepemimpinan yang mendukung, komunikasi terbuka, kerja sama tim, staffing yang memadai, dan pelaporan insiden. Banyak rumah sakit di Indonesia menerapkan program akreditasi rumah sakit sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Proses akreditasi bertujuan untuk memastikan bahwa rumah sakit memenuhi standar yang ditetapkan. Beberapa penelitian menemukan adanya korelasi positif antara akreditasi rumah sakit dengan peningkatan persepsi budaya keselamatan pasien di kalangan staf. Namun, masih terdapat area yang membutuhkan perbaikan, seperti respons tidak menyalahkan dan pelaporan insiden. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian literatur yang komprehensif untuk memahami pengaruh akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien secara lebih mendalam di Indonesia.

Metode: Literature review dengan pengumpulan data melalui database Pubmed, Science Direct, dan Google Scholar dengan kata kunci "Akreditasi", "Rumah Sakit", dan "Patient Safety Culture". Kriteria inklusi untuk artikel adalah penelitian berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, berbentuk original article, tersedia dalam bentuk full text dan free access, serta menjelaskan pengaruh akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien. Penelitian ini fokus pada metode kuantitatif dan kualitatif.

Hasil: Berdasarkan penelitian yang dilakukan di berbagai rumah sakit baik di luar negeri maupun Indonesia ditemukan bahwa akreditasi memberikan dampak positif terhadap tingkat kematangan budaya keselamatan pasien pada level proaktif, terutama perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pada pemberi pelayanan kesehatan. Program akreditasi nasional memiliki dampak positif pada budaya keselamatan pasien di rumah sakit tersier, terutama dalam hal dukungan manajemen dan komunikasi. Dalam pelaksanaannya masih terkendala infrastruktur, waktu, dan tenaga.

Simpulan: Hasil yang diperoleh beragam mengenai dampak akreditasi terhadap budaya keselamatan. Akreditasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap beberapa dimensi budaya keselamatan pasien dan dampak yang lebih signifikan terhadap hasil budaya keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan langkah yang baik dalam memberikan bukti empiris yang baik mengenai program akreditasi nasional Saudi dan wawasan berharga mengenai dampak akreditasi di seluruh dunia terkait budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

Kata kunci: Akreditasi; Rumah Sakit; Patient Safety Culture

ABSTRACT

Title: *The Influence of Hospital Accreditation on Patient Safety Culture: Literature Review*

Background: *The importance of patient safety in health services has been recognized as a key factor in preventing patient safety incidents in hospitals. A strong patient safety culture includes elements of supportive leadership, open communication, a unified work team, capable staff, and incident reporting. Many hospitals in Indonesia implement hospital accreditation programs as an effort to improve mutual service and patient safety. The accreditation process aims to ensure that hospitals meet established standards. Several studies have found a positive correlation between hospital accreditation and increased perceptions of patient safety culture among staff. However, there are still areas that need improvement, such as non-blaming responses and incident reporting. Therefore, it is necessary to conduct a comprehensive literature review to understand the influence of hospital accreditation on patient safety culture in more depth in Indonesia.*



Method: Literature review with data collection through the Pubmed, Science Direct, and Google Scholar databases with the keywords "Accreditation", "Hospital", and "Patient Safety Culture". Inclusion criteria for articles are research in Indonesian and English published in the last 5 years, in the form of an original article, available in full text and free access, and explaining the influence of hospital accreditation on patient safety culture. This research focuses on quantitative and qualitative methods.

Result: Based on research conducted in various hospitals both abroad and in Indonesia, it was found that accreditation had a positive impact on the maturity level of patient safety culture at a proactive level, especially changes in knowledge, attitudes and behavior in health service providers. The national accreditation program has a positive impact on patient safety culture in tertiary hospitals, especially in terms of management support and communication. In its implementation, infrastructure, time and personnel are still constrained.

Conclusion: The results obtained are mixed regarding the impact of accreditation on safety culture. Accreditation has a significant impact on several dimensions of patient safety culture and an even more significant impact on safety culture outcomes. Therefore, this study is a good step in providing good empirical evidence regarding the Saudi national accreditation program and valuable insights into the worldwide impact of accreditation regarding patient safety culture in hospitals.

Keywords: Accreditation, Hospital, Patient Safety Culture

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang berkualitas. Budaya keselamatan pasien (patient safety culture) telah diakui sebagai faktor kunci dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien di rumah sakit (Surahmat et al., 2018). Budaya keselamatan pasien yang kuat mencakup elemen-elemen seperti kepemimpinan yang mendukung, komunikasi terbuka, pembelajaran organisasi, kerja sama tim, staffing yang memadai, respons tidak menyalahkan, dan pelaporan insiden (Permatasari et al., 2020).

Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien, banyak rumah sakit di Indonesia menerapkan program akreditasi rumah sakit. Akreditasi rumah sakit merupakan proses penilaian eksternal terhadap standar pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit, meliputi aspek-aspek seperti manajemen risiko, peningkatan mutu, pengendalian infeksi, serta keselamatan pasien (Anjaryati et al., 2022). Proses akreditasi bertujuan untuk memastikan bahwa rumah sakit memenuhi standar yang ditetapkan dan terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanannya.

Beberapa penelitian di Indonesia telah mengkaji hubungan antara akreditasi rumah sakit dengan budaya keselamatan pasien. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Studi yang dilakukan (Surahmat et al. 2021) menemukan adanya korelasi positif antara akreditasi rumah sakit dengan peningkatan persepsi budaya keselamatan pasien di kalangan staf. Sementara itu, penelitian lain oleh (Kartika et al. 2020) menunjukkan bahwa meskipun akreditasi berdampak pada peningkatan beberapa aspek budaya keselamatan pasien, masih terdapat area yang membutuhkan perbaikan, seperti respons tidak menyalahkan dan pelaporan insiden.

Dengan adanya hasil yang beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka perlu

dilakukan kajian literatur yang komprehensif untuk memahami pengaruh akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien secara lebih mendalam di Indonesia. Tinjauan literatur ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara akreditasi rumah sakit dan budaya keselamatan pasien, serta mengidentifikasi gap penelitian yang perlu diisi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut dalam konteks Indonesia.

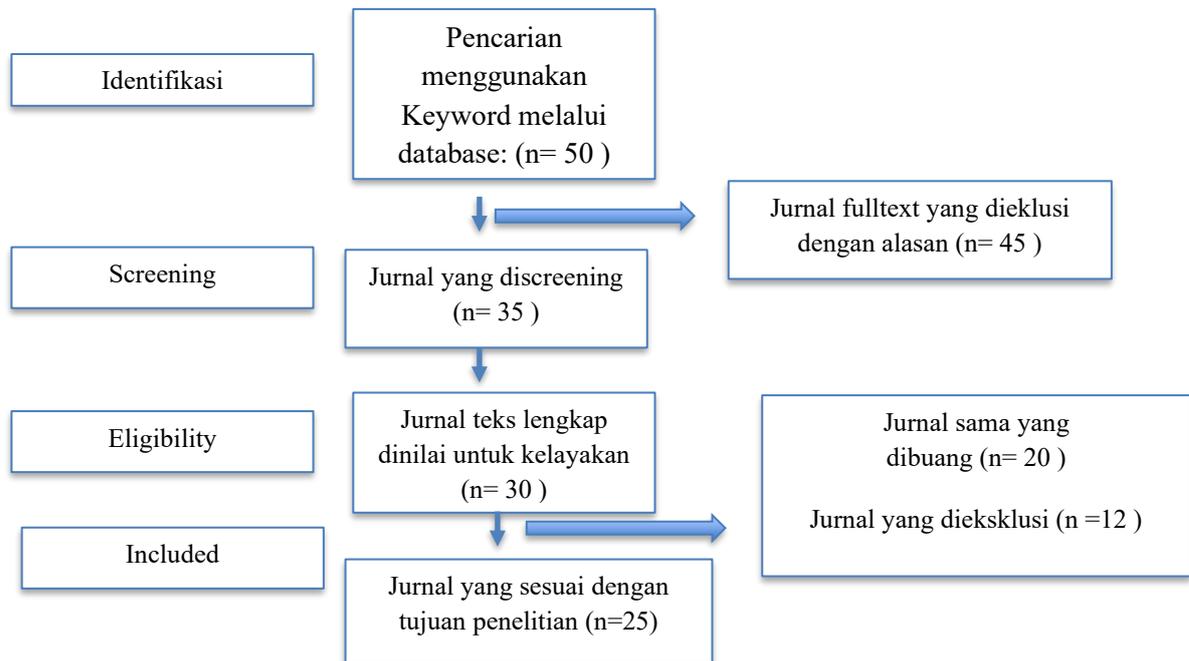
MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu literature review. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data base Pubmed, Science Direct dan Google Scholar dengan kata kunci "Akreditasi", "Rumah Sakit", dan "Patient Safety Culture". Adapun kriteria inklusi pada pencarian artikel ini yaitu artikel dengan penelitian yang berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, diterbitkan 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024, berbentuk original article, artikel tersedia dalam bentuk full text dan free access, serta artikel yang menjelaskan adanya pengaruh terhadap akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien (patient safety culture). Studi tidak dibatasi pada wilayah atau negara tertentu akan tetapi terbatas oleh desain penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat total studi yang dilakukan di rumah sakit yang berlokasi di Indonesia sebanyak 3 artikel dan Saudi Arabia sebanyak 2. Terdapat satu artikel yang terpublikasi tahun 2020, satu artikel terpublikasi tahun 2021, dan tiga artikel terpublikasi tahun 2022. Lima artikel tersebut yang dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif, kuantitatif.

Diagram Prisma



Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
Indrayani, P. M., Januraga, P. P., & Negara, S. (2022).	<i>The impact of hospital accreditation on patient safety culture in the health services implementation at Sanglah General Hospital, Bali</i>	Sanglah General Hospital, Bali, Indonesia	Untuk mengetahui dampak akreditasi rumah sakit terhadap budaya keselamatan pasien dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah, Kota Denpasar, Provinsi Bali.	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan 11 orang informan. Wawancara dilakukan dari Juni hingga Juli 2020 di Rumah Sakit Sanglah. Pedoman wawancara yang didasarkan pada Kerangka Kerja Keselamatan Pasien yang Dimodifikasi (Modified Manchester Patient Safety Framework, MaPSaF), dan analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik.	<ol style="list-style-type: none"> Hasil wawancara menunjukkan bahwa sepuluh dimensi budaya keselamatan pasien dari <i>Modified Manchester Patient Safety Framework</i> (MaPSaF) di Rumah Sakit Sanglah telah diimplementasikan dengan baik tetapi masih perlu ditingkatkan di beberapa dimensi. Tingkat kesempurnaan budaya keselamatan pasien di RSUP Sanglah berada pada budaya generatif pada empat dimensi dan budaya proaktif pada enam dimensi budaya keselamatan pasien: Akreditasi memberikan dampak positif terhadap tingkat kematangan budaya keselamatan pasien pada level proaktif, terutama perubahan pengetahuan,

Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
					sikap, dan perilaku pada pemberi pelayanan kesehatan. 4. Dalam pelaksanaannya masih terkendala infrastruktur, waktu, dan tenaga.
Al-Surimi, K., Najjar, S., Al Quidaihi, A., & Masuadi, E. (2021).	<i>The Impact of a National Accreditation Program on Patient Safety Culture in a Tertiary Hospital: Pre- and Post-Evaluation Study.</i>	Tertiary Hospital, Saudi Arabia	Untuk menilai efektivitas program akreditasi nasional Arab Saudi terhadap budaya keselamatan pasien di rumah sakit umum sekunder-tercier di Arab Saudi.	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan mengumpulkan data sebelum dan sesudah akreditasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner <i>Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC)</i> . Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial untuk membandingkan skor budaya keselamatan pasien sebelum dan sesudah akreditasi.	1. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor keseluruhan budaya keselamatan pasien setelah akreditasi dibandingkan dengan sebelum akreditasi (60,7% vs 54,5%, $p < 0,001$). 2. Terdapat peningkatan signifikan dalam semua dimensi budaya keselamatan pasien setelah akreditasi, kecuali dimensi "staffing" dan "non-punitive response to errors". 3. Dimensi yang mengalami peningkatan tertinggi adalah "handoffs and transitions" dan "management support for patient safety". 4. Staf dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan staf yang bekerja di unit perawatan kritis menunjukkan skor budaya keselamatan pasien yang lebih tinggi setelah akreditasi. 5. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program akreditasi nasional memiliki dampak positif pada budaya keselamatan pasien di rumah sakit tersier, terutama dalam hal dukungan manajemen dan komunikasi.
Firdausi, A., Dewi, A., & Susanto, S. (2020).	Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit dalam Perubahan Tingkat Kepatuhan Pengisian <i>Surgical Safety Checklist</i> di RS Nur Hidayah	RS Nur Hidayah, Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh akreditasi rumah sakit dalam perubahan tingkat kepatuhan pengisian <i>surgical safety checklist</i> di RS Nur Hidayah.	Penelitian kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui telaah dokumen. Sampel yang diambil sebanyak 75 SSC sejak bulan Juni 2017, Agustus 2017, Januari	1. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan pengisian <i>Surgical Safety Checklist (SSC)</i> setelah proses akreditasi rumah sakit dilakukan. Sebelum akreditasi, tingkat kepatuhan

Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
				2018, Juli 2018, dan Januari 2019. Analisis data ditampilkan dalam bentuk table statistik dan prosentase.	<p>pengisian SSC di Rumah Sakit Nur Hidayah relatif rendah. Namun, setelah proses akreditasi dilakukan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan tersebut.</p> <p>2. Hal ini menunjukkan bahwa proses akreditasi rumah sakit dapat mempengaruhi perubahan perilaku staf dalam mematuhi protokol keselamatan pasien, seperti penggunaan SSC.</p>
Althumairi, A., Alzahrani, A., Alanzi, T., Al Wahabi, S., Alrowaie, S., Aljaffary, A., & Aljabri, D. (2022).	<i>Factors affecting compliance with national accreditation essential safety standards in the Kingdom of Saudi Arabia. Scientific reports</i>	<i>Hospital in the kingdom of Saudi Arabia</i>	Untuk menilai tingkat kepatuhan rumah sakit terhadap akreditasi di Kerajaan Arab Saudi (KSA) dan faktor-faktor yang terkait (kinerja pengaturan layanan kesehatan dalam berbagai aspek: kepemimpinan, kinerja profesional, keselamatan pasien, dan budaya organisasi)	Peneliti menggunakan studi <i>cross-sectional</i> kuantitatif. Data diekstrak dari database XXXurvey <i>Essential Safety Requirement</i> (ESR) tahunan dari pusat penelitian Dewan Pusat Akreditasi Institusi Pelayanan Kesehatan (CBAHI) selama periode 2016 hingga 2018. Rumah sakit yang mulai beroperasi setelah putaran XXXurvey ESR pertama pada tahun 2016 atau ditutup selama periode penelitian tidak diikutsertakan.	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit swasta memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik secara signifikan dibandingkan rumah sakit umum (tingkat rata-rata = 84% vs 68%, masing-masing, P = 0,019).</p> <p>2. Rumah sakit besar memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap beberapa standar dibandingkan rumah sakit yang lebih kecil.</p> <p>3. Setelah disesuaikan dengan tahun laporan survei, jenis rumah sakit swasta lebih patuh daripada rumah sakit umum.</p>
Afriani, T., Hariyati, S., Tutik, R., Yetti, K., Handiyani, H., & Rahman, L. O. A. (2022).	<i>Differences of Patient Safety Goal's Implementation Between Five Accredited Hospitals in Jakarta, Indonesia</i>	<i>Hospital in Jakarta, Indonesia</i>	Untuk mengidentifikasi perbedaan implementasi sasaran keselamatan pasien antara lima rumah sakit terakreditasi di Indonesia.	Peneliti menggunakan desain <i>Cross Sectional</i> dengan mendistribusikan kuesioner kepada 549 perawat dari lima rumah sakit di Jakarta, Indonesia yang akan dipilih secara acak. Data dianalisis secara deskriptif, Analisis Varian (ANOVA)	<p>1. Penelitian ini menemukan bahwa lima rumah sakit yang mendapatkan akreditasi Pencapaian Paripurna dalam implementasi keselamatan pasien sangat baik, yaitu 88,2% hingga 91,9%, meskipun belum optimal. Implementasi keselamatan pasien yang perlu ditingkatkan adalah meningkatkan</p>

Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
					efektivitas komunikasi, yaitu 88,5%. 2. Tidak Terdapat korelasi yang kuat antara implementasi keselamatan pasien dan persepsi perawat tentang akreditasi, $p < 0,001$, $r = 0,461$. 3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perawat yang positif terhadap
Mulyawati, S. D., Setyaningsih, Y., & Denny, H. M. (2024).	Penerapan Budaya Keselamatan Dengan Menggunakan Metode Hospital Survey Of Patient Safety Culture (Hsopsc) Di Rumah Sakit: Literature Review	tidak terdapat batasan wilayah atau negara tertentu dan fokus desain penelitian ini pada penelitian kuantitatif dan juga penelitian kualitatif.	menemukan hasil respon dan melakukan analisis positif dari penerapan budaya keselamatan dengan menggunakan metode Hospital Survey Of Patient Safety Culture (HSOPSC) di berbagai rumah sakit.	Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran dan pemilihan artikel jurnal tersebut berdasarkan kata kunci melalui tiga sumber data base yaitu Taylor & Francis Online: Peerreviewed Journals, Science Direct, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel penelitian ini adalah hospital survey of patient safety culture (HSOPSC), patient safety, dan safety culture. Ketiga database tersebut dipilih dikarenakan telah menyediakan artikel dari jurnal internasional dengan ruang lingkup yang sesuai, kemudian dilakukan skrining sesuai dengan tempat penelitian pada berbagai sektor kesehatan diberbagai negara. Pencarian artikel dibatasi pada	Budaya keselamatan pasien pada sebagian dimensi belum sesuai dari sudut pandang dokter, perawat, dan bidan dikarenakan peraturan, tidak terdistribusinya perawat, dan bidan di unit rumah sakit. Pada dimensi keselamatan pasien skor tertinggi yaitu pembelajaran organisasi dan skor tertendah ada pada respon non-punitif terhadap kesalahan medis yang menunjukkan bahwa sikap organisasi terhadap kesalahan medis dan penghargaan terhadap pelaporan kesalahan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan memiliki dampak positif pada keselamatan pasien, serta sikap non-punitif terhadap kesalahan, memiliki dampak signifikan pada keselamatan pasien di rumah sakit tersebut.



Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
				artikel terbaru dalam lima tahun terakhir (2019 hingga 2023). Jurnal artikel yang digunakan dalam bentuk full text, open access, purchase, dan original Article	
irdausi, A., Dewi, A., & Susanto, S. (2020).	Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit dalam Perubahan Tingkat Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist di RS Nur Hidayah	RS Nur Hidayah, Jogjakarta	Untuk mengetahui pengaruh akreditasi rumah sakit dalam perubahan tingkat kepatuhan pengisian surgical safety checklist di RS Nur Hidayah.	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang didapat adalah data yang sudah ada sebelumnya dan data yang dibuat kemudian tanpa campur tangan peneliti. Subyek yang digunakan adalah surgical safety checklist di RS Nur Hidayati tahun 2017-2019 yang berjumlah 75 SSC.	Secara umum kepatuhan pengisian data identitas belum mencapai maksimal dan persentase kepatuhan naik turun dari waktu ke waktu padahal identitas sangat krusial. Tingkat kepatuhan pengisian checklist saat face <i>sign in</i> secara umum juga belum mencapai maksimal dan presentase kepatuhan naik turun dari waktu ke waktu cenderung menurun. Rerata kepatuhan pengisian checklist item pada fase <i>sign out</i> merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan kepatuhan pengisian checklist pada item fase <i>sign in</i> dan <i>time out</i> . Rerata tingkat kepatuhan pengisian surgical safety checklist cenderung stabil di kisaran 95% dari masa ke masa untuk fase <i>sign in</i> . Sedangkan untuk pengisian checklist pada fase <i>time out</i> data identitas cenderung naik turun meskipun kenaikan dan penurunan tidak drastis.
Rahmat Santoso; Stefanus Nova (2019)	Preliminary Review of the Effects of Electronic Medical Administration Records (eMAR) and Electronic Doctor Order Entry (CPOE) on Patient Safety Culture in the Era of Universal Health Services	Beberapa rumah sakit di Indonesia	untuk mempelajari lebih lanjut dampak eMAR dan CPOE tentang keselamatan pasien	Penelitian ini dilakukan secara retrospektif cross sectional, dengan berbagi hasil tinjauan literatur awal tentang dampak catatan administrasi pengobatan elektronik (eMAR) dan entri perintah dokter (CPOE) pada keselamatan pasien. Menggunakan PubMed dan Google	Beberapa rumah sakit di Indonesia masih belum menggunakan teknologi berbasis komputer dalam penulisan resep obat sehingga menggunakan penulisan resep obat secara tertulis.

Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
				Cendekia, kami mencari istilah berikut: "eMAR", "CPOE", "kesalahan pengobatan", dan "keselamatan pasien". Kemudian dikaitkan dengan kesiapan regulasi kefarmasian yang berhubungan dengan "eMAR dan CPOE" di Indonesia.	

Persepsi keselamatan secara keseluruhan mempunyai persentase peserta yang memerlukan perbaikan setelah akreditasi lebih rendah. Menjadi bagian dari penilaian akreditasi dan mengetahui prosedur dan sistem yang diperlukan untuk memastikan pencegahan kesalahan meningkatkan persepsi keselamatan penyedia layanan kesehatan secara keseluruhan. Persepsi keselamatan secara keseluruhan ini terbukti dipengaruhi oleh "ekspektasi dan tindakan supervisor/manajer yang mendukung keselamatan" dan "kerja tim di seluruh unit rumah sakit." Kedua komponen ini terhubung langsung dengan prosedur dan sistem untuk mencegah terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, kami menemukan dampak dari kedua domain ini terhadap persepsi keselamatan secara keseluruhan. Mirip dengan penelitian lain, bekerja di unit yang lebih kritis berdampak pada persepsi keselamatan secara keseluruhan.[18,19] Unit perawatan intensif, diikuti oleh kedokteran non-bedah, dan unit gawat darurat memiliki OR tertinggi pada persepsi keselamatan secara keseluruhan. Unit-unit kritis ini mempunyai dampak yang besar terhadap tingkat keselamatan, persepsi keselamatan, dan budaya keselamatan.

Terkait dengan jumlah kejadian yang dilaporkan, kami tidak menemukan pengaruh signifikan antara akreditasi terhadap jumlah kejadian yang dilaporkan. Temuan ini konsisten dengan hasil Lam dkk yang menunjukkan bahwa "akreditasi tidak dikaitkan dengan hasil pasien yang lebih baik karena fokus rumah sakit adalah pada peningkatan faktor struktural dan proses klinis dibandingkan peningkatan hasil pasien." Namun, departemen dengan masalah kepegawaian berkurang 59% cenderung melaporkan peristiwa dalam penelitian kami. Ada spekulasi bahwa hal ini terjadi karena adanya masalah kepegawaian tidak akan memungkinkan staf untuk fokus pada tantangan keselamatan pasien, dimana pelaporan kejadian merupakan salah satu isu yang penting. Penempatan staf sendiri mungkin bukan alasan langsungnya; juga memiliki lingkungan yang tidak menghukum di mana karyawan tidak takut melaporkan peristiwa yang

mungkin berkontribusi terhadap hasil ini. Lingkungan kerja yang bersifat menghukum dilaporkan menjadi area yang perlu diperbaiki di Lebanon, Palestina, dan Arab Saudi. Selain itu, akreditasi sendiri memerlukan kerja tambahan dari staf untuk melakukan pekerjaan standar administrasi tambahan seperti inter-kualitas, intervensi dan proyek perbaikan, seringnya pertemuan, dll. Hal ini menempatkan staf di bawah tekanan tambahan yang mungkin menjadikan penempatan staf sebagai isu dalam budaya keselamatan pasien rumah sakit.

Data korelasional menemukan bahwa akreditasi mempunyai efek sebaliknya terhadap persepsi tingkat keselamatan pasien, dimana staf rumah sakit sebelum akreditasi memiliki kemungkinan 87% lebih kecil untuk diklasifikasikan sebagai "sangat baik atau sangat baik" dalam persepsi tingkat keselamatan pasien. Staf rumah sakit setelah akreditasi memiliki kemungkinan 90% lebih kecil untuk dianggap "sangat baik atau sangat baik" dalam hal persepsi tingkat keselamatan pasien. Sepengetahuan kami, penelitian ini merupakan studi pertama yang membahas dampak intervensi akreditasi nasional terhadap dimensi dan hasil budaya keselamatan pasien. Temuan penelitian ini sangat penting bagi program akreditasi nasional, seperti CBAHI, atau program lain di seluruh dunia, karena memberikan informasi berharga tentang bagaimana penerapan akreditasi dapat berdampak pada budaya keselamatan pasien di rumah sakit umum. Sehubungan dengan akreditasi, analisis kami menunjukkan tidak ada pengaruh akreditasi terhadap keterbukaan komunikasi dan skor gabungan kepegawaian. Untuk semua komposit lainnya, evaluasi dasar budaya keselamatan pasien lebih tinggi dibandingkan sebelum dan sesudah akreditasi. Hal ini mencerminkan persepsi kita terhadap tingkat budaya keselamatan pasien yang mungkin lebih tinggi dibandingkan kenyataannya. Proses akreditasi eksternal menilai tingkat kinerja sehubungan dengan standar yang ditetapkan yang mungkin tidak jelas sebelum dilibatkan dalam proses akreditasi sebelum dan sesudah akreditasi

dibandingkan dengan baseline masing-masing sebesar 2,91 dan 4,39 (95% CI).

Persepsi keselamatan secara keseluruhan mempunyai persentase peserta yang memerlukan perbaikan setelah akreditasi lebih rendah. Menjadi bagian dari penilaian akreditasi dan mengetahui prosedur dan sistem yang diperlukan untuk memastikan pencegahan kesalahan meningkatkan persepsi keselamatan penyedia layanan kesehatan secara keseluruhan. Persepsi keselamatan secara keseluruhan ini terbukti dipengaruhi oleh "ekspektasi dan tindakan supervisor/manajer yang mendukung keselamatan" dan "kerja tim di seluruh unit rumah sakit." Kedua komponen ini terhubung langsung dengan prosedur dan sistem untuk mencegah terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, kami menemukan dampak dari kedua domain ini terhadap persepsi keselamatan secara keseluruhan. Akreditasi memiliki dampak yang berbanding terbalik terhadap tingkat keselamatan pasien, dimana sebelum dan sesudah akreditasi memiliki OR yang lebih rendah dibandingkan dengan baseline, masing-masing sebesar 0,13 (95% CI=0,02–0,70) dan 0,10 (95% CI ¼ 0,03–0,37). Hanya gabungan "umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan" yang berpengaruh pada tingkat keselamatan pasien, dengan OR 2,87 (95% CI ¼ 1,31–6,26). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa akreditasi berpengaruh positif terhadap keselamatan pasien. Yang perlu diperhatikan adalah peningkatan satu unit pada "umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan" meningkat tiga kali lipat lebih tinggi ATAU melaporkan tingkat keselamatan pasien yang lebih baik. Memiliki persepsi positif tentang umpan balik dan komunikasi tentang kesalahan meningkatkan kemungkinan mendapatkan nilai persepsi peserta yang lebih baik, karena hal ini mendorong staf untuk berbicara, berdiskusi, dan belajar dari kesalahan. Beberapa keterbatasan ditemui dalam penelitian ini. Bias ingatan dan keinginan sosial pada tingkat tertentu diharapkan ada dalam kuesioner yang dilaporkan sendiri. Kami berpendapat bahwa memasukkan lebih banyak rumah sakit umum dari wilayah geografis lain mungkin akan meningkatkan kemampuan generalisasi temuan penelitian dan keterwakilan sampel.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh beragam mengenai dampak akreditasi terhadap budaya keselamatan. Akreditasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap beberapa dimensi budaya keselamatan pasien dan dampak yang lebih signifikan terhadap hasil budaya keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan langkah yang baik dalam memberikan bukti empiris yang baik mengenai program akreditasi nasional Saudi dan wawasan berharga mengenai dampak akreditasi di seluruh dunia terkait budaya keselamatan pasien di rumah sakit..

DAFTAR PUSTAKA

1. Althumairi, A., Alzahrani, A., Alanzi, T., Al Wahabi, S., Alrowaie, S., Aljaffary, A., & Aljabri, D. Factors affecting compliance with national accreditation essential safety standards in the Kingdom of Saudi Arabia. *Scientific reports* 2022, 12(1), 7562.
2. Firdausi, A., Dewi, A., & Susanto, S. Pengaruh Akreditasi Rumah Sakit dalam Perubahan Tingkat Kepatuhan Pengisian Surgical Safety Checklist di RS Nur Hidayah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 2020, 20(1), 258-262.
3. Althumairi, A., Alzahrani, A., Alanzi, T., Al Wahabi, S., Alrowaie, S., Aljaffary, A., & Aljabri, D. Factors affecting compliance with national accreditation essential safety standards in the Kingdom of Saudi Arabia. *Scientific reports*, 2022, 12(1), 7562.
4. Afriani, T., Hariyati, S., Tutik, R., Yetti, K., Handiyani, H., & Rahman, L. O. A. Differences of Patient Safety Goal's Implementation Between Five Accredited Hospitals in Jakarta, Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 2022, 18.
5. Mulyawati, S. D., Setyaningsih, Y., & Denny, H. M. Penerapan Budaya Keselamatan Dengan Menggunakan Metode Hospital Survey Of Patient Safety Culture (Hsopsc) Di Rumah Sakit: Literature Review. Prepotif: *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2024, 8(1).
6. Santoso, R., & Nova, S. Preliminary review of the effects of electronic medical administration records (eMAR) and electronic doctor order entry (CPOE) on patient safety culture in the era of universal health services. *Soepa*, 2019 5(2), 243-253.
7. Indrayani, P. M., Januraga, P. P., & Negara, S. The impact of hospital accreditation on patient safety culture in the health services implementation at Sanglah General Hospital, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive* 2015, 9(2).
8. Al-Surimi, K., Najjar, S., Al Quidaihi, A., & Masuadi, E. The impact of a national accreditation program on patient safety culture in a tertiary hospital: pre-and post-evaluation study. *Global Journal on Quality and Safety in Healthcare* 2021, 4(1), 18-26.